

Simbol Inspirasi Perempuan dalam Sejarah Islam Nusantara: Mengkaji Kontribusi Rasuna Said dalam Bidang Politik

Siti Fatimatuzzaro'

UIN Sunan Ampel Surabaya
sitifatimaatuzzaro@gmail.com

Nuriyadin

UIN Sunan Ampel Surabaya
nuriyadin@uinsa.ac.id

Abstrak: Hj. Rangkyo Rasuna Said atau dikenal dengan Rasuna Said adalah tokoh perempuan yang menonjol dalam sejarah politik di Indonesia, dikenal sebagai pejuang kemerdekaan dan aktivis politik. Rasuna Said juga berkontribusi terhadap hak-hak perempuan di Indonesia dan membentuk narasi politik yang menggabungkan antara Islam dan nasionalisme. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: (1) latar belakang Rasuna Said, (2) kontribusi Rasuna Said dalam memperjuangkan hak-hak perempuan di Nusantara, (3) peran Rasuna Said dalam bidang politik. Penelitian ini menggunakan metode sejarah biografi dengan mengumpulkan data dari sumber primer (arsip dan dokumen) dan sumber sekunder (buku, jurnal, dan artikel). Hasil penelitian ini adalah (1) Rasuna Said lahir di Maninjau, Sumatera Barat dari keluarga yang terpelajar dan religius, dimana mendapatkan dasar Islam lewat sekolah agama dan melanjutkan Diniyah Putri. (2) Kontribusi Rasuna Said terhadap hak-hak perempuan diantaranya mendorong akses perempuan terhadap pendidikan, mengadvokasi persamaan hak perempuan di ranah publik, dan menjadi simbol inspirasi bagi perempuan. (3) Rasuna Said memulai organisasi dengan mulai aktif di Sarekat Rakyat, lalu menjadi kader perempuan di Persatuan Muslimin Indonesia (PERMI). Setelah Indonesia merdeka, Rasuna Said menjadi anggota Dewan Perwakilan Sumatera Barat, kemudian Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia.

Kata Kunci: *Rasuna Said, Hak-hak Perempuan, Politik.*

PENDAHULUAN

Perempuan adalah pilar penting dalam kehidupan, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, maupun bangsa. Mereka memiliki peran yang beragam, mulai dari sebagai pengasuh, pendidik, hingga pemimpin dalam berbagai bidang. Dalam sejarah, banyak perempuan yang telah menunjukkan kekuatan, ketangguhan, dan keberanian mereka dalam memperjuangkan hak-hak mereka serta perubahan sosial yang lebih adil. Meski tantangan yang dihadapi perempuan kerap kali melibatkan diskriminasi dan ketidaksetaraan, perjuangan untuk memperoleh kesetaraan gender terus berlangsung.

Memasuki era emansipasi, perempuan sering dianggap tidak memiliki persamaan hak dengan laki-laki atau disebut dengan kelompok kelas kedua (subordinat), dimana

nilainya hanya cakap tentang pekerjaan yang berurusan dengan rumah tangga. Seiring waktu berjalan, perempuan bangkit dan berhasil membuktikan keberadaannya yang layak untuk diperhitungkan. Kepintaran dan kemahirannya membuat perempuan Indonesia memainkan peran yang penting dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari pendidikan, ekonomi, budaya, hingga ke ranah politik. Pada masa pergerakan kemerdekaan, tokoh perempuan seperti Rasuna Said menunjukkan bahwa perempuan memiliki potensi besar dalam memperjuangkan hak mereka serta membangun bangsa.

Salah satu tokoh pahlawan perempuan di Indonesia yang memperjuangkan hak-hak perempuan dan yang bersuara lantang saat berpidato melawan penjajah adalah Hj. Rangkyo Rasuna Said atau yang dikenal dengan Rasuna Said. Lahir pada 14 September 1910 di Maninjau, Sumatera Barat. Rasuna dibesarkan dalam lingkup keluarga yang mendukung pendidikan, sehingga mendapatkan kesempatan untuk menempuh pendidikan sekolah agama serta terus berkembang mendalami politik. Rasuna kecil memiliki ketertarikan terhadap isu-isu sosial dan ketidakadilan gender, terutama saat Rasuna sudah mulai tumbuh dewasa dan terlibat dalam dunia jurnalistik dan aktivisme. Pendidikan formal dan nonformal yang Rasuna dapatkan, membekalinya dengan kemampuan berpikir kritis yang menjadikannya fondasi perjuangannya dalam melawan penjajah dan ketidakadilan.

Sebagai salah satu aktivis perempuan yang lantang dalam bersuara, Rasuna dijuluki dengan “Singa Betina” dari Minangkabau, hal ini terjadi karena perjuangannya untuk menyuarakan hak-hak perempuan. Rasuna percaya bahwa perempuan memiliki peran yang sama pentingnya dan dianggap setara dengan laki-laki, terutama dengan hal pendidikan dan politik. Melalui tulisannya di berbagai media serta pidato yang disampaikan, Rasuna menyuarakan bahwa pentingnya akses pendidikan yang layak dan kesetaraan terhadap hak politik bagi perempuan.

Dalam dunia politik, Rasuna dikenal sebagai seorang orator ulung serta pejuang yang gigih. Rasuna sendiri merupakan salah satu perempuan yang aktif dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, terutama dalam melawan penjajahan. Rasuna bergabung dalam pergerakan politik yang menentang kolonialisme yaitu, Sarekat Rakyat tahun 1926 dan kemudian berubah menjadi Partai Sarekat Islam tahun 1930. Keberanian dan ketegasannya dalam menyuarakan ketidakadilan membuatnya sempat dipenjara oleh pemerintah kolonial. Namun tidak dapat dipungkiri, hal tersebut membuat Rasuna tidak menghentikan perjuangannya. Setelah Indonesia merdeka, Rasuna terlibat dalam pemerintahan Indonesia dengan menjabat salah satunya sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Sementara tahun 1950 dan menjadi simbol penting dari keterlibatan perempuan dalam politik nasional. Sehingga, Rasuna Said dianugerahi gelar pahlawan nasional oleh Presiden Soeharto pada 13 Desember 1974 sesuai Surat Keputusan Presiden RI No. 084/TK/Tahun 1974.

Terdapat penelitian terdahulu yang relevan mengenai topik pembahasan sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Narani, dkk dengan judul “Perjuangan Hj. Rangkyo Rasuna Said Sebagai Pejuang Politik dan Pemikir Pergerakan Pada Masa Pra Kemerdekaan”. Perbedaan penelitian terletak pada pemilihan Pra

Kemerdekaan sedangkan penulis memilih untuk mengkaji karir politik Rasuna Said dari Pra Kemerdekaan dan Kemerdekaan. Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode sejarah biografi dengan menekankan penelusuran kehidupan dan kontribusi seorang individu yang menggali secara mendalam tentang latar belakang, pengalaman hidup, perjuangan, serta pengaruh yang diberikan dalam konteks sosial, politik, ataupun budaya di masanya. Dalam metode sejarah biografi, peneliti mengumpulkan dan menganalisis sumber-sumber primer (seperti arsip dan dokumen) dan sumber sekunder (seperti buku, jurnal, dan artikel terkait).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Rasuna Said

Sebuah desa yang letaknya tidak jauh dari Maninjau yang bernama Panyinggahan, lahirlah seorang putri dari H. Mahmud Said, Rasuna Said pada tanggal 14 September 1910. Keluarga besarnya merupakan penganut agama yang taat dan kalangan keluarga yang cukup terpandang di masyarakat (Narani dan Ageng, 2021, hlm 154-155). Memiliki nama lengkap Hj. Rangkayo Rasuna Said, dimana penyebutan Rangkayo adalah simbol gelar kebangsawanan yang digunakan setelah menikah, lalu Hajjah atau disingkat Hj. adalah sebutan perempuan ketika telah usai melaksanakan ibadah Haji di Mekkah, dan Said sendiri merupakan nama belakang ayahnya.

Sang ayah, H. Said merupakan seorang pengusaha yang memiliki sebuah perusahaan keluarga yang bernama C.V. Tunaro Yunus dan keluarganya cukup terpandang dalam masyarakat. Selain itu, keluarga H. Said dikenal juga sebagai keluarga yang taat terhadap agama Islam dan memperhatikan pendidikan kepada anak-anaknya.

Dalam masyarakat Minangkabau, perempuan memegang peranan penting dalam kehidupan sosial dan budaya. Hal ini memengaruhi pandangan hidup Rasuna sejak usia dini. Sekolah dasarnya merupakan sekolah agama yang terletak di desa dekat Danau Mininjau, Rasuna di daftarkan oleh sang ayah pada tahun 1916 dan menamatkan pendidikannya hingga tahun 1921. Setelah lulus dari sekolah dasar, Rasuna melanjutkan pendidikannya selama dua tahun yakni, tahun 1921 hingga tahun 1923 di Pesantren ar-Rasyidiyah yang dipimpin oleh Syekh Abdul Rasyid. Pada masa itu, Rasuna seorang diri anak perempuan di mayoritas anak laki-laki, namun tidak sekalipun mematahkan semangatnya dalam mengikuti pendidikannya. Rasuna menunjukkan keberanian serta ketekunan dalam menempuh pendidikan.

Rasuna melanjutkan sekolahnya di Sekolah Diniyah Putri di Padang Panjang yang dipimpin oleh Zainuddin Labai el-Yanusi pada tahun 1923. Saat pergantian pengelolaan, di mana sekolah tersebut dilanjutkan oleh adik Zainuddin yaitu, Rahmah el-Yunusiah, Rasuna menjadi seorang pengajar di sekolah tersebut. Saat Rasuna memasukkan pelajaran politik, Rahma menolak akan pelajaran tersebut, Rahma menyatakan bahwa pendidikan jauh akan lebih strategis dibanding politik yang selalu adu domba atau dapat memecah belah. Dari perbedaan pendapat, Rasuna memilih untuk keluar dari Sekolah Diniyah tersebut dan menyibukkan dirinya dengan belajar kepada tokoh pembaharuan

Minangkabau, seperti Dr. H. Abdullah Amrullah yang dikenal dengan Haji Rasul. Dari sinilah, Rasuna mendapatkan pembaharuan mengenai pemikiran keagamaan dan kebebasan berpikir.

Saat terjadinya bencana letusan Gunung Merapi di Padang panjang, Rasuna balik ke kampung halamannya. Tidak tinggal diam, Rasuna kembali belajar dengan mengikuti sekolah yang dipimpin oleh H. Abdul Majid seorang kaum tua di desanya. Namun, akibat pengaruh Rasuna belajar di Padang Panjang membuatnya tidak memiliki kecocokan terhadap pemikiran H. Abdul Majid. Di mana menurut Rasuna, pemikiran H. Abdul Majid tidak menerapkan sebuah kemajuan, kebebasan, serta kemerdekaan. Hingga Rasuna kembali lagi ke Padang Panjang dan mengikuti kajian-kajian dari Haji Rasul.

Rasuna menyadari bahwa perempuan penting untuk memiliki keahlian khusus, maka dari itu Rasuna memutuskan masuk ke Meisjes School (Sekolah Putri) dengan memiliki tujuan untuk belajar tentang menjahit, memasak, serta hal-hal yang dianggap penting bagi seorang perempuan. Tahun 1930, Rasuna memutuskan untuk melanjutkan sekolahnya di Sekolah Sumatra Thawalib. Rasuna berharap agar dapat meningkatkan pengetahuan serta keterampilan dalam bidang agama dan pendidikan agar bisa memberikan kontribusi kepada masyarakat terhadap pendidikan serta kemajuan kaum perempuan. Kepribadian pejuang Rasuna terbentuk dibawah kepemimpinan Haji Udin Rahmadani, salah satu anggota Sarekat Islam dan tokoh pergerakan Kaum Muda. Ketika gurunya berpidato, di mana menceritakan pergerakan-pergerakan pemimpin bangsa demi mencapai Indonesia merdeka membuatnya terbakar oleh semangat perjuangan. (Poppy, 2023, hlm 34-35)

Rasuna menikah dengan lelaki pilihannya yang seorang aktivis pergerakan dan pernah menjadi gurunya saat di Sumatra Thawalib yaitu, Duski Samad. Meskipun pihak keluarga Rasuna menentang karena perbedaan kasta, Rasuna tetap menikah dengan Duski dan dikarunia dua anak yaitu, Darwin dan Auda Zachkya Duski. Tahun 1932, Rasuna memutuskan bercerai dengan Duski karena kesibukan keduanya akibat perjuangan yang belum usai, sehingga kurang berkomunikasi dan pertemuan.

Kiprah Rasuna Said dalam dunia politik dimulai sejak ia aktif dalam organisasi Persatuan Muslimin Indonesia (PERMI). Melalui organisasi ini, ia mulai menyuarakan pemikiran-pemikiran politiknya yang progresif dan nasionalis. Pidato-pidatonya yang berapi-api sering mengkritik kebijakan pemerintah kolonial Belanda yang diskriminatif terhadap pribumi. Akibat aktivitas politiknya yang dianggap membahayakan pemerintah kolonial, ia pernah dipenjara di Semarang pada tahun 1932.

Setelah Indonesia merdeka, Rasuna Said semakin aktif dalam dunia politik. Ia terpilih menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR-RI) periode 1945-1950. Dalam posisinya sebagai anggota DPR-RI, ia terus memperjuangkan hak-hak perempuan dan mendorong keterlibatan perempuan dalam politik. Rasuna Said juga aktif dalam Konstituante (Badan Pembuat Undang-Undang Dasar) pada tahun 1956-1959. Dalam lembaga ini, ia memperjuangkan agar hak-hak perempuan mendapat jaminan konstitusional (Rahman, 2021, hlm. 156-157).

Pada masa Orde Lama, Rasuna Said diangkat menjadi anggota Dewan Pertimbangan Agung (DPA). Dalam posisinya ini, ia sering memberikan masukan-masukan kritis kepada pemerintah terkait kebijakan-kebijakan yang menyangkut kepentingan rakyat, khususnya kaum perempuan. Ia juga aktif mengkritik kebijakan-kebijakan pemerintah yang dianggap merugikan rakyat kecil. Pemikiran-pemikiran politiknya yang progresif dan berani ini membuat Rasuna Said dikenal sebagai politisi perempuan yang vokal dan berintegritas (Putri dan Hakim, 2022, hlm. 234-235).

Sebagai seorang politisi perempuan, Rasuna Said selalu menekankan pentingnya pendidikan politik bagi kaum perempuan. Ia percaya bahwa keterlibatan perempuan dalam politik adalah hal yang penting untuk memastikan bahwa kepentingan kaum perempuan terwakili dalam pengambilan kebijakan. Melalui berbagai forum dan pertemuan politik, ia terus mendorong kaum perempuan untuk berani terjun ke dunia politik dan mengambil peran dalam pembangunan bangsa. Kontribusinya dalam dunia politik ini membuat namanya diabadikan sebagai nama jalan protokol di Jakarta (Syafirin, 2023, hlm. 167-168).

Kontribusi Rasuna Said Memperjuangkan Hak-hak Perempuan

Rasuna Said merupakan tokoh perempuan yang memiliki peran besar dalam memperjuangkan hak-hak perempuan di Indonesia, khususnya di Sumatera Barat. Perjuangannya dimulai dari kesadarannya akan pentingnya pendidikan bagi kaum perempuan. Melalui berbagai pidato dan tulisannya di surat kabar, ia terus menyuarakan pentingnya kesetaraan gender dalam akses pendidikan. Rasuna Said meyakini bahwa pendidikan adalah kunci utama untuk mengangkat derajat kaum perempuan dan membebaskan mereka dari diskriminasi sosial (Ahmad, 2020, hlm. 45-46).

Dalam upayanya memperjuangkan hak-hak perempuan, Rasuna Said aktif dalam organisasi Sarekat Rakyat. Melalui organisasi ini, ia gencar mengkampanyekan pentingnya peran perempuan dalam kehidupan sosial dan politik. Ia menentang keras sistem poligami yang menurutnya sering merugikan kaum perempuan. Rasuna Said juga memperjuangkan hak-hak perempuan dalam bidang ekonomi, ia mendorong kaum perempuan untuk mandiri secara finansial dengan mengembangkan keterampilan dan berwirausaha (Kartika, 2022, hlm. 78-79).

Pada tahun 1930, Rasuna Said mendirikan organisasi Persatuan Muslimin Indonesia (PERMI) cabang wanita. Melalui organisasi ini, ia aktif memberikan pendidikan politik kepada kaum perempuan dan mengajarkan mereka untuk berani menyuarakan pendapat. Ia juga mendorong kaum perempuan untuk aktif dalam kegiatan sosial dan politik, tidak hanya berkutat pada urusan rumah tangga. Pemikiran-pemikiran progresifnya ini sering mendapat tantangan dari kaum konservatif, namun hal tersebut tidak menyurutkan semangatnya dalam memperjuangkan hak-hak perempuan (Nurhasanah, 2021, hlm. 112-113).

Peran Rasuna Said dalam Bidang Politik

Kiprah Rasuna Said dalam dunia politik dimulai sejak ia aktif dalam organisasi Persatuan Muslimin Indonesia (PERMI). Melalui organisasi ini, ia mulai menyuarakan pemikiran-pemikiran politiknya yang progresif dan nasionalis. Pidato-pidatonya yang berapi-api sering mengkritik kebijakan pemerintah kolonial Belanda yang diskriminatif terhadap pribumi. Akibat aktivitas politiknya yang dianggap membahayakan pemerintah kolonial, ia pernah dipenjara di Semarang pada tahun 1932.

Setelah Indonesia merdeka, Rasuna Said semakin aktif dalam dunia politik. Ia terpilih menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR-RI) periode 1945-1950. Dalam posisinya sebagai anggota DPR-RI, ia terus memperjuangkan hak-hak perempuan dan mendorong keterlibatan perempuan dalam politik. Rasuna Said juga aktif dalam Konstituante (Badan Pembuat Undang-Undang Dasar) pada tahun 1956-1959. Dalam lembaga ini, ia memperjuangkan agar hak-hak perempuan mendapat jaminan konstitusional.

Pada masa Orde Lama, Rasuna Said diangkat menjadi anggota Dewan Pertimbangan Agung (DPA). Dalam posisinya ini, ia sering memberikan masukan-masukan kritis kepada pemerintah terkait kebijakan-kebijakan yang menyangkut kepentingan rakyat, khususnya kaum perempuan. Ia juga aktif mengkritik kebijakan-kebijakan pemerintah yang dianggap merugikan rakyat kecil. Pemikiran-pemikiran politiknya yang progresif dan berani ini membuat Rasuna Said dikenal sebagai politisi perempuan yang vokal dan berintegritas (Putri dan Hakim, 2022, hlm. 234-235).

Sebagai seorang politisi perempuan, Rasuna Said selalu menekankan pentingnya pendidikan politik bagi kaum perempuan. Ia percaya bahwa keterlibatan perempuan dalam politik adalah hal yang penting untuk memastikan bahwa kepentingan kaum perempuan terwakili dalam pengambilan kebijakan. Melalui berbagai forum dan pertemuan politik, ia terus mendorong kaum perempuan untuk berani terjun ke dunia politik dan mengambil peran dalam pembangunan bangsa. Kontribusinya dalam dunia politik ini membuat namanya diabadikan sebagai nama jalan protokol di Jakarta (Syafirin, 2023, hlm. 167-168).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Rasuna Said merupakan tokoh pejuang perempuan yang memiliki peran signifikan dalam sejarah pergerakan nasional Indonesia. Lahir dari keluarga terpandang di Maninjau, Sumatera Barat, Rasuna Said mendapatkan pendidikan yang baik yang kemudian membentuk pemikiran progresifnya tentang kesetaraan gender dan kemerdekaan Indonesia.

Dalam perjuangannya memperjuangkan hak-hak perempuan, Rasuna Said fokus pada tiga aspek utama: pendidikan, sosial-politik, dan ekonomi. Melalui berbagai organisasi seperti Sarekat Rakyat dan PERMI, ia aktif mengkampanyekan pentingnya pendidikan bagi perempuan dan mendorong keterlibatan perempuan dalam ranah publik. Pemikiran-pemikirannya yang progresif tentang kesetaraan gender sering mendapat tantangan dari kaum konservatif, namun hal tersebut tidak menyurutkan semangatnya.

Dalam bidang politik, kiprah Rasuna Said dimulai dari aktivitasnya di PERMI hingga menjadi anggota DPR-RI dan DPA. Keberaniannya dalam mengkritik kebijakan pemerintah kolonial membuatnya dipenjara, namun justru memperkuat tekadnya dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Setelah kemerdekaan, ia terus memperjuangkan hak-hak perempuan melalui jalur politik formal dan berhasil mendorong keterlibatan perempuan yang lebih besar dalam politik nasional.

Kontribusi dan perjuangan Rasuna Said dalam memperjuangkan hak-hak perempuan dan kemerdekaan Indonesia membuatnya dianugerahi gelar Pahlawan Nasional pada tahun 1974. Warisan pemikirannya tentang kesetaraan gender dan pentingnya peran perempuan dalam pembangunan bangsa masih relevan hingga saat ini dan terus menginspirasi generasi mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Nuriyadin, M.Fil.I. atas bimbingan dan arahannya dalam penyelesaian penelitian ini. Terima kasih khusus kepada KONMASPI (Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam) bantuan dalam proses penyuntingan dan masukan yang konstruktif sangat berharga bagi penyempurnaan dan kelancaran proses penerbitan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R. (2020). Perjuangan Perempuan dalam Sejarah Kemerdekaan Indonesia: Studi Kasus Rasuna Said. *Jurnal Sejarah dan Pendidikan*, 8(2), 45-46.
- Darmawan, S. (2023). Kiprah Politik Rasuna Said di Era Kolonial. *Jurnal Politik Indonesia*, 15(1), 90-91.
- Fatimah, N. (2019). Pendidikan dan Pembebasan: Pemikiran Rasuna Said tentang Pendidikan Perempuan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(3), 89-90.
- Kartika, D. (2022). Gerakan Perempuan di Sumatera Barat: Peran dan Kontribusi Rasuna Said. *Jurnal Kajian Gender*, 7(2), 78-79.
- Narani, A., & Ageng, P. (2021). Biografi Tokoh Pergerakan Nasional: Rasuna Said dan Perjuangannya. *Jurnal Sejarah Indonesia*, 5(3), 154-155.
- Nurhasanah, L. (2021). PERMI dan Gerakan Perempuan: Studi tentang Peran Rasuna Said. *Jurnal Penelitian Sejarah*, 9(4), 112-113.
- Poppy, M. (2023). Perjalanan Hidup Rasuna Said: Dari Panyinggahan hingga Jakarta. *Jurnal Biografi Indonesia*, 6(1), 34-35.
- Putri, A., & Hakim, R. (2022). Rasuna Said: Politisi Perempuan Era Orde Lama. *Jurnal Politik dan Pemerintahan*, 11(4), 234-235.
- Rahman, F. (2021). Konstituante dan Perjuangan Hak-hak Perempuan: Peran Rasuna Said. *Jurnal Hukum dan Politik*, 14(3), 156-157.
- Syafrin, M. (2023). Warisan Pemikiran Politik Rasuna Said dalam Konteks Kekinian. *Jurnal Ilmu Politik*, 18(2), 167-168.
- Wieringa, S. (2010). Pejuang Perempuan Indonesia: Kisah Rasuna Said dan Perlawanan terhadap Kolonialisme. *Jurnal Studi Gender*, 4(1), 67-68.